



Contents lists available at [Journal IICET](#)

## Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



# Peningkatan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Berbasis HOTS

Nurhizrah Gistituati<sup>1</sup>, Lusi Susanti<sup>2</sup>, Yulianto Santoso<sup>3</sup>, Hanif Alkadri<sup>4</sup>, Widiawati\*)<sup>5</sup>, Nofriyanti Achyar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Jurusan Administrasi Pendidikan/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Padang

\*)Corresponding author, [✉ widiawati@fip.unp.ac.id](mailto:widiawati@fip.unp.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received Sep 27<sup>th</sup>, 2022

Revised Okt 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted Nov 24<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Keterampilan Abad 21, Kualitas Guru, Pembelajaran HOTS

### ABSTRACT

Pada abad 21, diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang memiliki keahlian berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) antara lain berpikir kritis, kreatif, dan sebagainya. Pembentukan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi ini harus dipupuk salah satunya melalui proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini berimplikasi bahwa keterampilan Higher Order Thinking Skills menjadi sesuatu yang harus dikembangkan pada diri peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Konsekuensinya, guru-guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran berbasis HOTS. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS masih belum optimal. Maka dari itu, kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar berbaasis HOTS. Metode pelatihan dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi. Pelatihan dilakukan selama dua hari di Pondok Pesantren tarbiyah Islamiyah Pasia. Sebanyak 42 orang guru ikut terlibat menjadi peserta dalam pelatihan ini. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan melakukan pengamatan dan penyebaran angket untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan dan efektivitas pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Pelatihan pun terlaksana dengan sangat baik dimana peserta didik antusias dan fokus untuk mengikuti pelatihan dengan rata-rata persentase capaian efektivitas pelatihan adalah 97,26%.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Widiawati,

[✉ widiawati@fip.unp.ac.id](mailto:widiawati@fip.unp.ac.id)

## Pendahuluan

Problematika abad 21 menjadi barometer kemajuan yang signifikan pada perkembangan zaman secara holistik. Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Selain itu, pada abad 21 ini, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian berpikir tingkat tinggi antara lain

berpikir kritis, kreatif, dan sebagainya (Trilling and Hood, 1999). Sebagai mana dijelaskan bahwa keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation) merupakan keterampilan yang ingin dicapai dengan Kurikulum 13 (Makhrus, M., Harjono, A., Syukur, A., Bahri, S., & Muntari, M. (2019). Merujuk pada pendapat tersebut, bahwa keterampilan abad 21 mensyaratkan adanya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Hal ini mengisyaratkan bahwa peserta didik harus mampu untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Suardipa (2018) bahwa penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran akan menganalisis, menalar dan kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang ditemukan dalam kehidupan. Maka dari itu, kemampuan keterampilan abad 21 sangat penting bagi peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dengan penalaran yang logis dan solusi yang tepat. Hal ini berimplikasi bahwa keterampilan abad 21 yang salah satunya Higher Order Thinking Skills menjadi harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga ditegaskan oleh Wibawa (2019) bahwa dengan adanya pendidikan yang berbasis HOTS dalam proses pembelajaran disekolah, diharapkan peserta didik mampu untuk lebih berpikir kritis tentang apa yang terjadi di dunia luar, sehingga mereka mampu untuk menghadapi era dimana terjadinya transisi antara revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 yang sudah berkembang mulai berkembang di negara Jepang.

Peran tenaga pendidik diperlukan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam mempersiapkan pembelajaran yang tepat di sekolah. Guru profesional tidak lagi sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, dan mampu mengembangkan proses pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran dengan baik. Perubahan demografi telah mengakibatkan peserta didik di sekolah lebih beragam secara budaya, agama/keyakinan, dan juga bahasanya. Kemajuan teknologi informasi (internet) telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik guru ataupun peserta didik. Konsekuensinya, guru-guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan sebagai kompetensi guru abad 21 dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 13 yang salah satunya adalah melakukan pembelajaran dengan berbasis HOTS.

Keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh peserta didik dibagi menjadi dua macam yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) dan keterampilan berpikir tingkat rendah (lower order thinking) (Anderson & Krathwohl, 2000). Higher Order Thinking Skills dapat dilihat dari indikator kemampuan peserta didik pada tingkat analisis, membedakan, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan mencipta, (Saregar dkk, 2016) yang kesemuanya merupakan tahapan lanjutan dari keterampilan berpikir tingkat rendah yang terdiri atas keterampilan peserta didik dalam mengingat (C1), memahami (C2), serta mengaplikasikan (C3) (Erfan & Ratu, 2018). Ciri utama berpikir tingkat tinggi adalah mampu berpikir kritis dan mampu berpikir kreatif (Conklin & Manfro, 2012; Sutrio et al. 2018). Berpikir kreatif diperoleh dari kebiasaan yang dapat diperoleh peserta didik dengan menemukan dan menggunakan ide-ide baru yang tidak biasa namun masih rasional dalam mengikuti pembelajaran (Gunawan et al. 2017). Kegiatan berpikir kreatif sudah barang tentu melibatkan kreativitas yang merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna, serta dapat dimengerti.

Pentingnya guru memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS merupakan sesuatu yang harus diupayakan dimiliki oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skills, guru tidak cukup hanya menggunakan buku dan media pembelajaran yang biasa. Guru perlu mempersiapkan berbagai macam bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik mulai dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode dan menyusun instrumen evaluasi pembelajaran (Samosir, Kuntarto, & Alirmansyah, 2020). Hal ini karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Guru hendaknya dapat mengubah pola pembelajaran secara komprehensif yang berbasis pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berbasis aktivitas. Cara yang dapat dilakukan untuk mengadopsi ini adalah dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian berbasis HOTS pada setiap pembelajaran. Namun, di dalam praktiknya pengembangan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian berbasis HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Selain guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan intake siswa yang diajarnya. Kondisi ini pembelajaran yang seperti ini tentu masih belum mendukung siswa

untuk mampu berpikir tingkat tinggi. Situasi tersebut juga terjadi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pada Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia yang pada menunjukkan bahwa proses belajar mengajar masih belum mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mampu berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pembicaraan dengan pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia bahwa selama ini proses pembelajaran masih dilakukan dengan pendekatan (teacher centered) atau pembelajaran yang berpusat dari guru. Selain itu, dari pembicaraan dengan pihak sekolah juga diperoleh informasi bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran guru belum mampu untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa untuk berpikir kritis. Ketika pihak mitra menemui tim pengabdian, pihak mitra mengemukakan bahwa masih banyak kelemahan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dikarenakan masih belum optimalnya kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada HOTS. Padahal jika guru mampu untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbasis pada HOTS, maka kemampuan peserta didik tentunya akan lebih berkembang dan peserta didik akan mampu memenuhi keterampilan abad 21. Apabila guru mampu untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS, tentunya hal ini akan lebih merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar karena sangat menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dan inovatif.

Berdasarkan penjelasan yang diutarakan oleh pimpinan pondok pesantren, juga diperoleh informasi bahwa guru-guru di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia juga belum mampu untuk menyusun bahan evaluasi pembelajaran yang berbasiskan pada HOTS. Hal ini dikarenakan guru-guru belum memahami bagaimana menyusun evaluasi pembelajaran yang berbasiskan pada HOTS. Dari penjelasan tersebut, tim pengabdian melakukan survey awal kepada guru-guru di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia untuk mengetahui kemampuannya dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis HOTS.

Setelah melakukan pertemuan awal, tim pengabdian melakukan evaluasi diri kepada guru terkait pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada guru dengan menyebarkan angket, diperoleh informasi secara kuantitatif bahwa guru-guru di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia memang belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil survey tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Survey Awal Kemampuan Guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia

Guru Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia	Pengetahuan tentang HOTS		Kemampuan dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS	
	Tahu	Tidak Tahu	Mampu	Tidak Mampu
Evaluasi awal kemampuan Guru	23	46	2	67
<b>Persentase</b>	<b>33,33%</b>	<b>66,67%</b>	<b>2,90%</b>	<b>97,10%</b>

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa secara umum, hanya sebesar 33,33% atau sebanyak 23 orang guru yang mengetahui tentang HOTS. Meskipun terdapat guru yang telah mengetahui tentang HOTS, dalam aspek kemampuan untuk mengimplementasikan HOTS, masih hanya 2 orang guru yang mampu mengimplementasikan, sementara sisanya sebanyak 67 orang atau sebesar 97,10% guru tidak mampu untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbasis pada HOTS. Padahal saat ini pembelajaran berbasis HOTS sudah banyak diterapkan di berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan hasil pembicaraan dan survey yang dilakukan dengan pihak mitra diperoleh bahwa pihak mitra memiliki permasalahan yaitu: sebagian besar guru di lingkungan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia masih belum mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan secara lengkap beberapa permasalahan mitra sebagai berikut: 1) para guru di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia masih banyak yang belum mengetahui tentang HOTS. 2) Sebagian besar guru di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia belum memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, peningkatan terhadap pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran berbasis HOTS dirasakan sangat perlu diberikan kepada guru untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas, maka tim pengabdian bermaksud untuk memberikan pelatihan peningkatan kualitas guru dalam proses belajar mengajar berbasis HOTS. Melalui pelatihan ini diharapkan para guru dapat meningkatkan kapasitas dirinya baik dari segi pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS yang nantinya diharapkan dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajarnya sehari-hari di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan diatas yang menjelaskan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi mitra yaitu sebagian besar guru di lingkungan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia masih belum mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, maka solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia adalah melalui pemberian pelatihan (workshop) kepada para guru di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia tentang pembelajaran berbasis HOTS, Pelatihan tersebut secara rinci membekali dan memperkaya pengetahuan guru tentang pembelajaran berbasis HOTS dan memberikan simulasi pembelajaran berbasis HOTS kepada guru dengan target guru dapat membuat dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan HOTS dan melakukan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada HOTS.

## Metode

Tempat pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek. Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia ini berlokasi di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Lokasi ini berjarak kurang lebih 83,4 KM dari Kampus pusat Universitas Negeri Padang dengan jarak tempuh kurang lebih 3 jam. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Rabu – Kamis, 8 – 9 September 2021.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh guru Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek yang berjumlah 69 orang guru. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian adalah sebanyak 42 orang guru.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan workshop tentang pembelajaran berbasis HOTS. Sesi pelatihan dilaksanakan dengan fokus pada praktek pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan dengan beberapa metode pelatihan, yaitu metode ceramah untuk memberikan konsep-konsep pembelajaran terkait dengan HOTS, metode tanya jawab untuk memahami berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh guru terkait dengan HOTS, dan memberikan simulasi pembelajaran berbasis HOTS dimana guru-guru dibagi dalam beberapa kelompok dari kelompok besar hingga kelompok kecil.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur dari partisipasi aktif seluruh peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan, peningkatan tingkat pemahaman peserta pelatihan dan tingkat kepuasan peserta pelatihan.

Metode evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu 1) melalui pengamatan dan 2) melalui penyebaran angket. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk melihat tingkat antusias dan keaktifan peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan. Sementara itu, angket diberikan untuk mengukur efektivitas program pelatihan yang telah dilakukan, mengukur tingkat kepuasan mereka terkait dengan pelatihan yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui beberapa program perbaikan untuk pelaksanaan pengabdian selanjutnya. Evaluasi melalui angket juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta workshop terkait dengan pembelajaran berbasis HOTS yang telah dilakukan. Hasil penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan persentase.

Evaluasi dalam pelatihan ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta pelatihan untuk merancang berbagai pertanyaan berbasis HOTS sesuai dengan bidang studi yang diampu oleh peserta pelatihan. Evaluasi tersebut dilakukan langsung saat proses simulasi pembelajaran berbasis HOTS dilaksanakan.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara luring di ruang kelas Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek yang dilaksanakan selama 2 hari yaitu mulai dari tanggal 8 – 9 September 2021. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan kegiatan pembukaan dengan pembacaan ayat suci alquran dan kemudian dilanjutkan sambutan dari pimpinan yayasan yang dalam hal

ini diwakili oleh kepala Mdrasah Tsanawiyah, Wetti Fitria, S.Pd.I. Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan ketua pelaksana pengabdian yang disampaikan oleh Prof, Dr. Nurhizrah G., M.Ed.

Kegiatan hari pertama diawali dengan penyampaian materi tentang Model-model Pembelajaran dan pentingnya pembelajaran dengan berbasis HOTS yang kemudian dilanjutkan dengan materi tentang perencanaan pembelajaran berbasis HOTS. Penyampaian materi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, yang dilanjutkan dengan diskusi dan kegiatan tanya jawab. Sebelum memaparkan materi pelatihan, pemateri memberikan sebuah pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta pelatihan dan untuk menyiapkan kondisi peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, peserta pelatihan terlihat semangat, serius dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh pemateri.

Kegiatan hari kedua diawali dengan penyampaian materi tentang implementasi dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan simulasi pembelajaran berbasis HOTS. Penyampaian materi pada hari kedua dilaksanakan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dilanjutkan dengan simulasi. Pada hari kedua pelaksanaan kegiatan ini, peserta pelatihan langsung mempraktikkan bagaimana pembelajaran berbasis HOTS dimana pemateri memberikan berbagai macam contoh bentuk aktivitas pembelajaran yang merupakan contoh pembelajaran berbasis HOTS. Dalam pelaksanaannya, pemateri memberikan pertanyaan dan kemudian peserta pelatihan dibagi dalam jumlah kelompok besar dan kemudian dibagi-bagi lagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. Dalam aktivitas pelatihan ini, peserta pelatihan terlihat sangat serius, aktif dan antusias dalam mengikuti setiap proses pelatihan yang diberikan dimana peserta aktif dalam memberikan pertanyaan dan diskusi yang berkembang. Pola penyajian materi yang diiringi dengan simulasi secara langsung juga terlihat sangat menarik bagi mereka. Aktivitas ini membuat kegiatan pelatihan menjadi lebih hidup dan lebih bersemangat.

Kegiatan pengabdian ditutup dengan menyebarkan angket kepada peserta pelatihan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dan untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ditutup dengan doa dan foto bersama dengan seluruh peserta pelatihan.

Hasil evaluasi melalui angket evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta pelatihan terkait dengan pembelajaran berbasis HOTS setelah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kemampuan Guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia (Setelah Pelatihan)

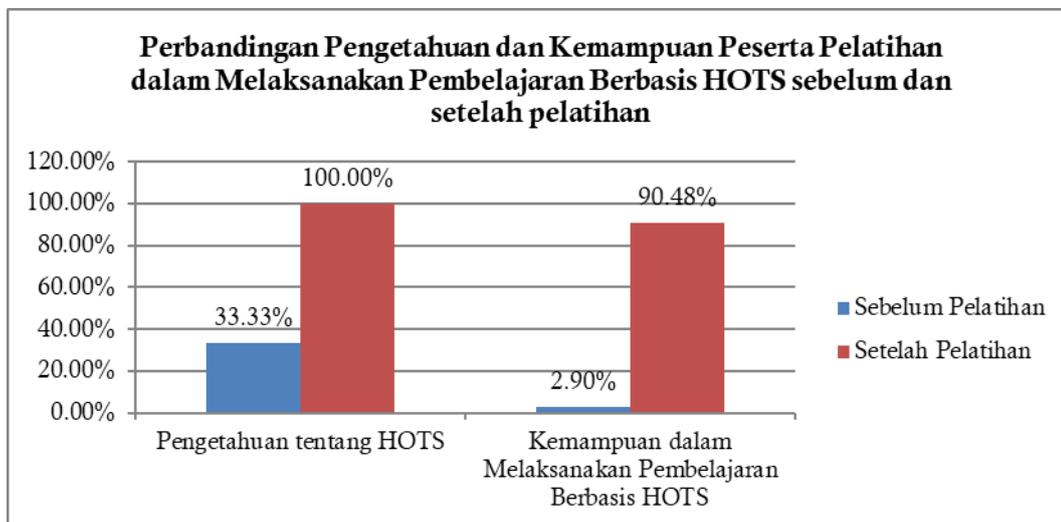
Guru Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia	Pengetahuan tentang HOTS		Kemampuan dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS	
	Tahu	Tidak Tahu	Mampu	Cukup Mampu
Evaluasi setelah kegiatan pelatihan	42	0	38	4
Persentase	100,00%	0,00%	90,48%	9,52%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan, seluruh guru yang menjadi peserta pelatihan (100%) telah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran berbasis HOTS. Sedangkan evaluasi diri dari aspek kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis hots diperoleh informasi bahwa sebanyak 90,48% peserta pelatihan sudah mampu dan sisanya sebanyak 9,52% menyatakan cukup mampu untuk melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS.

Untuk melihat perbandingan antara evaluasi awal dan akhir tentang pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS dapat dilihat pada gambar 1. berikut.

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS setelah mengikuti pelatihan. Dari aspek pengetahuan, pengetahuan peserta pelatihan tentang HOTS meningkat dari 33,33% menjadi 100%. Sedangkan dari aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS mengalami peningkatan dari 2,90% menjadi 90,48%. Melihat dari hasil evaluasi ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang

telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS.



Gambar 1. Perbandingan Pengetahuan dan Kemampuan Peserta Pelatihan dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Sebelum dan Setelah Pelatihan

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan berdasarkan angket yang diberikan kepada peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan diperoleh informasi bahwa kegiatan pelatihan telah dilaksanakan dengan sangat baik dengan skor rata-rata capaian adalah 97,26%. Selanjutnya, secara rinci hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pernyataan	Jumlah	Rata-rata	Persentase	Persentase berdasarkan alternatif jawaban			
				KS/KJ/KM/KE	KS/KJ/KM/KE	S/J/M/E	SS/SJ/SM/SE
Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan	165	3,93	98,21 %	0%	0%	7%	93%
Kejelasan materi yang disampaikan	163	3,88	97,02 %	0%	0%	12%	88%
Efektivitas waktu pelaksanaan pelatihan	160	3,81	95,24 %	0%	7%	5%	88%
Kemampuan narasumber/pemateri pelatihan	165	3,93	98,21 %	0%	0%	7%	93%
Efektivitas penggunaan metode pelatihan	164	3,90	97,62 %	0%	0%	10%	90%
<b>Rata-rata</b>	<b>163,4</b>	<b>3,89</b>	<b>97,26 %</b>				

Keterangan :

KS= Kurang sesuai; J= Kurang jelas; M= Kurang Mampu; E= Kurang Efektif

CS= Cukup sesuai; J= Cukup jelas; M= Cukup Mampu; E= Cukup Efektif

S= sesuai; J= jelas; M= Mampu; E=Efektif

SS= Sangat sesuai; SJ= Sangat jelas; SM= Sangat Mampu; SE= Sangat Efektif

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa secara rata-rata tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah 97,26%. Hal ini memberikan makna bahwa kegiatan pelatihan telah dilaksanakan dengan sangat baik. Materi pelatihan yang diberikan sudah sangat sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dengan persentase sangat sesuai adalah 93%. Selain itu, menurut peserta tentang

kejelasan materi yang disampaikan sudah sangat jelas dengan persentase capaian 88%. Sementara itu, efektivitas waktu pelaksanaan pelatihan menurut peserta sudah sangat efektif dengan persentase 88%. Pada aspek kemampuan narasumber/pemateri pelatihan, sebanyak 93% peserta pelatihan berpendapat bahwa narasumber sudah sangat mampu dalam memberikan pelatihan. Sedangkan pada aspek efektivitas penggunaan metode pelatihan, peserta pelatihan menyatakan bahwa metode pelatihan yang digunakan sudah sangat efektif dengan persentase 90%. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah dilakukan dengan sangat baik.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Berbasis HOTS ” yang di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam telah terlaksana dengan baik dan lancar. Peserta pelatihan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan secara aktif, fokus dan dengan penuh antusias. Dari evaluasi terhadap efektivitas pelatihan, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pelatihan terlaksana dengan sangat baik dengan persentase capaian 97,26%. Hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan guru dalam proses belajar mengajar berbasis HOTS. Dari aspek pengetahuan peserta pelatihan tentang HOTS, mengalami peningkatan dari 33,33% menjadi 100%. Sedangkan dari aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS mengalami peningkatan dari 2,90% menjadi 90,48%..

## Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dengan Surat Keputusan Nomor 1005/UN35/KP/2020 dan nomor kontrak 1239/UN25.13/PM/2021. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra (Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia) dan seluruh tim pengabdian yang dalam hal ini telah bekerja sama untuk mensukseskan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

## Referensi

- Conklin, W., & Manfro, J. 2012. Higher order thinking skills to develop 21st century learners. Huntington: Shell Education Publishing. Inc.
- Erfan, M., & Ratu, T. (2018). Pencapaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Samawa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(2), 208-212.
- Gunawan, Sahidu, H., Harjono, A., & Suranti, N. M. 2017. The Effect Of Project Based Learning With Virtual Media Assistance On Student’s Creativity In Physics. *Cakrawala Pendidikan*, 167-179.
- Makhrus, M., Harjono, A., Syukur, A., Bahri, S., & Muntari, M. (2019). Identifikasi Kesiapan LKPD Guru Terhadap Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2).
- Samosir, W. L. S., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills Di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 97-102.
- Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran CUPS: Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 233. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i2.123>
- Suardipa, I. P. (2018). Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 73-83.



- Sutrio, Gunawan, Harjono, A., & Sahidu, H. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Fisika Eksperimen Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1), 131-140.
- Trilling, B. & P. Hood. (1999). Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Ageor We're Wired, Webbed, and Windowed, NowWhat? *in Educational Technology*, Issue of May-June, pp.5-18
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(2), 137-141.

